

Kisah Sikap

Ada pembaca yang menghubungi saya lewat email menagih cerita kisah nyata. Sebenarnya ada sejumlah kisah nyata yang saya angkat menjadi tulisan, tetapi karena ada permintaan maka tidak ada salahnya saya meluluskannya. Memang belakangan saya banyak menulis berdasarkan materi yang saya ajarkan di sesi-sesi pelatihan, dari buku-buku baru yang saya baca, atau dari film-film inspiratif yang saya tonton.

Tiga hari sudah kami berada di Batam untuk sebuah klien dari satu group perusahaan dari total lima hari program konsultasi fase pertama. Berada di Batam, apalagi relatif cukup lama, yang sulit untuk dihindari adalah wisata kulinernya. Setelah malam pertama menikmati seafood di Batu Besar, kemarin siang para asisten yang meng-asis saya sudah meributkan Bihun Kepiting untuk makan malam kedua. Saya mengiyakan saja karena saya juga suka.

Malam itu sekitar pukul 1930 kami tiba di sebuah rumah makan di kawasan Lubuk Baja, kami duduk di meja yang ada di pelataran parkir. Seporsi bihun kepiting, seekor ayam goreng bawang, dan tiga gelas jeruk peras kami pesan lalu dengan cepat memindahkannya ke perut kami. Usai makan kami didatangi seorang adik kecil penjaja koran. Karena sudah tidak membutuhkan maka salah satu asisten memberikan uang kepada adik kecil tadi. Reaksinya bikin terharu, dia tegas menolak.

Asisten tadi memaksa, tetapi responnya tetap sama. Akhirnya koran tadi tetap dibeli agar kami tetap bisa memberi, dan saya sempat mengambil foto adik kecil tadi. Kami lalu terlibat diskusi tentang adik kecil yang bersikap besar tadi. Malamnya saya berdoa, berterima kasih atas apa yang saya dapat di pekerjaan siang dan pelajaran malam. Saya juga berdoa khusus untuk adik kecil tadi semoga dengan sikap hidupnya yang luar biasa bisa sukses dalam kehidupan selanjutnya.

Cerita diatas terjadi hampir sebulan yang lalu. Perasaan kami pada saat itu sangat tersentuh, anak kecil tadi hampir pasti membutuhkan uang untuk membiayai hidupnya atau sekolahnya. Tetapi dia tidak memiliki mental pengemis dan hanya mau menerima uang berdasarkan barang yang dijajakannya. Tadi pagi saya mengalami peristiwa yang sangat menyentuh juga, dimana orang melakukan hal yang benar ditengah-tengah kebiasaan yang mungkin tidak benar.

Tiba-tiba sepeda motor di depan mobil kami berhenti. Supir mengerem mendadak dan menabrak bagian belakangnya. Motor oleng tapi bisa menguasai diri dan tidak jatuh. Pemotor terdiam sejenak, demikian juga kami. Lalu dia menyetandarkan motornya. Dia berjalan ke arah kami dan mengambil sesuatu di jalanan. Badannya tegap, jaketnya warna gelap, wajahnya tertutup helem. Kami tidak tahu apa yang dia ambil di jalanan tetapi saya meminta supir untuk membuka kaca mobil.

Dia menaikkan kaca helemnya ke atas. Dia mengangkat barang yang diambilnya dari jalanan tadi. Dia berkata, "Maaf Pak. Motor di depan saya berhenti mendadak..." Barang tadi adalah plat mobil kami yang terlepas karena tabrakan kecil tadi. Saya tersenyum dan berkata, "Tak apa Mas. Yang penting Mas Selamat.." Mas-nya tersenyum lega. Para pengguna jalan yang lain memberi kode dengan klakson agar kami segera melanjutkan perjalanan. Dia kembali ke motornya.

Saya menunduk berdoa bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa karena Mas itu selamat dan karena masih ada orang yang berperilaku seperti Mas tadi. Dalam doa saya meminta agar dia diberikan kesehatan, banyak rejeki, dan kebahagiaan. Diantara pembicaraan banyak orang bahwa para pemotor adalah "tirani mayoritas", benar atau salah tetap orang lain yang salah, maka Mas tadi contoh yang tidak begitu. Semoga Mas tadi menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya.

Kalau dua cerita di atas merupakan cerita tentang sikap-sikap yang baik, maka di bawah ini saya akan berbagi cerita tentang sikap-sikap yang kurang baik. Tidak semua orang harus setuju bahwa yang saya ceritakan itu adalah sikap-sikap yang kurang baik. Saya mengerti baik dan buruk itu sifatnya sangat relatif dan penilaian itu muncul karena berbagai banyak penyebab antara lain : latar belakang seseorang, kemampuan logika seseorang, kepentingan, dan sejenisnya.

Ada sebuah video beredar: isinya berupa rekaman seorang polisi yang sedang memarahi sejumlah orang, kebanyakan ibu-ibu. Polisi tadi menyuruh orang-orang tadi mengembalikan barang-barang yang bukan punyanya. Sebuah truk yang membawa dus-dus minuman mengalami kecelakaan di daerah pesisir utara Jawa Tengah. Orang-orang ramai berdatangan dengan sepeda motor untuk mengambil dus-dus tadi seakan punyanya.

Ada satu kejadian dimana polisi tadi menyuruh seorang ibu mengembalikan dus yang bukan jarahnya, ibu tadi menjawab, "Itu bukan punya aku." Polisi itu marah dan berkata, "tahu bukan punya kamu, kenapa kamu ikut ambil tadi?" Pada potongan video ini saya tidak bisa menahan tawa saya karena saya menonton videonya lebih dari sekali. Ibu tadi sebelumnya memang sudah mengambil barang dan oleh polisi tadi disuruh mengembalikan.

Saya jadi teringat sebuah kejadian di sebuah negara yang terkena tsunami. Toko-toko kelontong ditinggalkan pemilik/penjaganya tetapi orang-orang yang membutuhkan barang/makanan masuk, mengambil, dan meninggalkan uang di kasir. Sebuah contoh kecil tetapi sekaligus sebuah peringatan bahwa bangsa ini harus berubah, tidak mengambil yang bukan punyanya. Korupsi, manipulasi, mencuri, adalah beberapa contoh yang masih banyak terjadi.

Yang lebih menarik adalah komentar-komentar orang-orang. Kebanyakan menghargai apa yang dilakukan polisi tadi. Tetapi ada orang yang berpikir "soal kecil begitu saja diributin", atau "yang nyolong gede saja dibiarin", atau bahkan "biasanya justru polisi yang nyolong". Yang berkomentar miring bisa jadi adalah orang yang telah membuat bangsa ini sulit berubah. Hal-hal besar berawal dari pembiaran hal-hal kecil, dan dimulai dengan cara berpikir.

Cerita negatif yang kedua adalah tentang "pasukan bermotor pembawa bendera kuning pengiring jenazah" yang sok kuasa. Kadang meminggirkan mobil-mobil di jalan bahkan memukul-mukul badan mobil, juga mereka mengatur lalu lintas di perempatan dan meninggalkannya begitu saja sesudahnya. Pasukan yang jumlahnya tidak sedikit itu ketika mengiring jenazah kebanyakan tidak menggunakan helm karena mungkin mereka yakin bahwa polisi tidak akan menangkap mereka.

Lalu muncul komen dari seorang anak muda yang bukan teman dan entah dia siapa. Menurutnya apa yang dilakukan para pembawa bendera kuning itu benar karena mendukung agama yang dianutnya dimana jenazah harus didahulukan. Padahal saya sama sekali tidak bicara soal agama. Yang saya heran anak muda tadi yakin betul bahwa orang-orang yang di mobil jenazah tadi seagama dengan dia. Saya sendiri juga tidak tahu jenazah tadi agamanya apa.

Komen itu saya del, karena tidak nyambung dengan tulisan saya. Saya capture lalu saya kirimkan ke sejumlah teman yang saya tahu taat beragama dan bijaksana. Kebanyakan memberi nasehat serupa, "lupakan saja". Ada satu yang saya mau share: "Anak itu sejenis dengan pembawa bendera dan tidak ada hubungannya dengan agama yang dianutnya. Pembawa bendera kuning panggung pelampiasan nafsu berkuasanya di jalanan. Anak itu panggung pelampiasan nafsu berkuasanya di medsos."

Mengikuti nasehat bijak dari Zig Ziglar “Your attitude, not your aptitude, will determine your altitude.” Seberapa tinggi yang kita raih akan sangat ditentukan oleh sikap-sikap yang kita miliki dan bukan bakat yang kita punya. Bahkan kalau kita memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi sekalipun tidak berarti apabila sikap-sikap yang kita miliki tidak atau kurang benar. Sikap adalah modal yang utama.

Handoko Wignjowargo
Consultant-Coach-Communicator on People and Business Development
Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Communicating
Properti Indonesia, November 2016